

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Implementasi

##### a. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan langkah atau tindakan yang diambil dari sebuah rencana yang telah dirancang secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Pelaksanaan implementasi dimulai ketika seluruh perencanaan dianggap sudah matang. Menurut teori Jones, implementasi adalah serangkaian aktivitas yang ditujukan untuk mewujudkan sebuah program hingga mencapai hasil yang terlihat. Dengan kata lain, implementasi adalah langkah yang diambil setelah suatu kebijakan telah ditetapkan. Implementasi juga merupakan cara untuk memastikan bahwa sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.<sup>1</sup>

Menurut Nurdin Usman dalam bukunya "Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum", implementasi dijelaskan sebagai serangkaian aktivitas, aksi, atau tindakan, serta adanya mekanisme dalam suatu sistem. Namun, lebih dari sekadar aktivitas, implementasi merupakan suatu kegiatan yang terencana dengan matang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, implementasi bukanlah hanya sekadar melakukan aktivitas biasa, melainkan merupakan suatu proses yang terencana dengan baik dan dilakukan dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan."<sup>2</sup>

Pengertian implementasi tersebut menjelaskan bahwa implementasi tidak hanya sekadar aktivitas biasa, melainkan juga merupakan kegiatan yang terencana secara matang dan dilaksanakan dengan

---

<sup>1</sup> Mulyadi, *Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015).hal.45

<sup>2</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002).hal.170

sungguh-sungguh, berdasarkan acuan-acuan yang telah direncanakan dengan serius. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh objek berikutnya, yaitu terlaksananya suatu program. Dengan kata lain, implementasi harus sesuai dengan program yang telah ditetapkan dan dilakukan dengan penuh komitmen untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Guntur Setiawan, implementasi adalah perluasan dari aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan yang ingin dicapai dan tindakan yang dilakukan untuk mencapainya. Implementasi juga memerlukan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif. Dengan demikian, implementasi melibatkan hubungan yang erat antara tujuan yang ingin dicapai dengan langkah-langkah konkret yang diambil untuk mencapainya, serta memerlukan struktur organisasi yang efektif untuk menjalankan tindakan-tindakan tersebut.”<sup>3</sup> Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya sekadar aktivitas, dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri, namun tetap dipengaruhi oleh objek berikutnya, yaitu program kurikulum yang ada di sekolah atau lembaga tertentu. Dengan kata lain, implementasi merupakan bagian dari rangkaian proses yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program, yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan dalam konteks pendidikan, implementasi selalu terkait dengan program-program kurikulum yang ada.

---

<sup>3</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004).hal.39

b. Pengertian Metode

Secara etimologi, kata "metode" berasal dari bahasa Yunani "methodos", yang terdiri dari dua kata suku, yaitu "metha" yang berarti melalui atau melewati, dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode dapat diartikan sebagai jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sementara itu, secara terminologi, metode adalah cara yang, dalam fungsinya, merupakan alat untuk mencapai tujuan tertentu. Semakin baik metode tersebut, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain, metode merupakan sarana atau strategi yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, dan kualitas metode tersebut akan memengaruhi seberapa efektif tujuan tersebut tercapai.<sup>4</sup>

Metode merupakan strategi yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dalam kamus Bahasa Indonesia, "metode" didefinisikan sebagai cara yang teratur dan baik untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, metode dapat dipahami sebagai suatu cara yang harus dilakukan untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran. Setiap guru pasti akan menggunakan metode setiap kali akan mengajar, namun metode yang digunakan tidak boleh sembarangan, melainkan harus dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.<sup>5</sup> Adapun fungsi metode ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan.<sup>6</sup>

Jadi menghafal al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa metode menghafal al-Qur'an adalah serangkaian langkah yang harus diambil untuk berhasil menghafal al-Qur'an dengan baik. Menurut penulis, metode menghafal al-Qur'an merupakan

---

<sup>4</sup> Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).hal.61

<sup>5</sup> Saipul Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002).hal.178

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).hal.26

langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam upaya mengingat, menyimpan, dan meresapi ayat-ayat al-Qur'an ke dalam ingatan.

## 2. Metode *Takrir*

### a. Pengertian *Takrir*

*Takrir* merupakan *isim mashdar* (*verbal noun*) dari kata ( كَرَّرَ - يُكْرِرُ - تَكْرِيرًا ) secara harfiah kata ini berarti mengulang-ulang. Sedangkan menurut istilah, metode *takrir* mengacu pada kegiatan mengulang kembali hafalan yang telah dihafal sebelumnya, kemudian menghadirkannya kembali kepada instruktur. Metode ini merupakan salah satu cara untuk memastikan bahwa informasi yang masuk ke dalam memori jangka pendek dapat dipindahkan secara efektif ke dalam memori jangka panjang melalui pengulangan (*rehearsal* atau *takrir*).

Dalam hal ini terdapat dua cara pengulangan:

- a. *Maintenance rehearsal* adalah tindakan pengulangan untuk memperbarui ingatan tanpa mengubah struktur informasi yang disimpan. Ini bisa menjadi pengulangan biasa tanpa melibatkan proses berpikir mendalam.
- b. *Elaborative rehearsal*, adalah proses pengulangan yang diatur dan diproses secara aktif, di mana hubungan-hubungan antara informasi dikembangkan sehingga informasi tersebut menjadi lebih bermakna. Penyimpanan informasi dalam gudang memori dan kekuatannya dari waktu ke waktu dapat bervariasi antara individu. Beberapa individu mungkin memiliki daya ingat yang kuat, sehingga mereka dapat menyimpan informasi dalam jangka waktu yang lama tanpa perlu melakukan pengulangan, sementara yang lain mungkin membutuhkan pengulangan secara teratur atau bahkan secara berkelanjutan.

Perlu ditekankan bahwa gudang memori tidak akan terisi penuh dengan informasi yang

dimasukkan ke dalamnya meskipun disimpan secara berulang-ulang, karena kapasitasnya menurut para pakar psikologi hampir tidak terbatas. Namun, penting untuk diketahui bahwa belahan otak (otak kanan dan otak kiri) memiliki fungsi yang berbeda. Fungsi utama dari belahan otak kiri adalah untuk menangkap persepsi kognitif, menghafal, serta berpikir secara linier dan terstruktur. Di sisi lain, belahan otak kanan lebih terkait dengan persepsi holistik, imajinatif, kreatif, dan asosiatif.<sup>7</sup> *Takrir* memang memerlukan waktu dan tenaga yang cukup, dan metodenya dapat bervariasi sesuai dengan kualitas hafalan ayat-ayat dalam al-Qur'an..

Berikut takrir berdasarkan tingkat kualitas hafalan:

1. *Takrir* ayat yang belum lancar

Ketika melakukan takrir pada ayat yang belum lancar, hal tersebut sama dengan menambah hafalan baru. Semangat dalam mengulanginya pun seharusnya sama seperti ketika menambah hafalan baru.

2. *Takrir* ayat yang sudah lancar untuk pemeliharaan

*Takrir* pada ayat yang sudah lancar dilakukan untuk pemeliharaan. Lakukan *takrir* sebanyak mungkin dan secepat mungkin agar seluruhnya terulang kembali. Gunakan juga *takrir* dengan suara pelan (sirr) untuk menghemat tenaga.

---

<sup>7</sup> Program *Tahfidzul* and Prili Estiawani, 'Implementasi Metode *Tikrar* Pada Program *Tahfidzul* Qur'an', *AR-RASYID : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2021), 45–53.

3. *Takrir* ayat yang sudah lancar untuk evaluasi

*Takrir* evaluasi dilakukan pada ayat yang sudah lancar, namun dilakukan dengan tartil, meskipun tidak dilakukan dalam jumlah yang banyak. Fokuskan *takrir* evaluasi pada ayat-ayat yang sering keliru.<sup>8</sup>

#### **b. Macam- Macam Metode Takrir**

Metode pengulangan yang dapat dipergunakan untuk menjaga hafalan al-Qur'an tetap tersimpan dalam memori otak yaitu sebagai berikut:

1. *Takrir* Individu

Penghafal al-Qur'an perlu mengatur dan memanfaatkan waktunya untuk melakukan *takrir* atau menambah hafalan. Hafalan baru yang baru saja dipelajari harus diulang minimal dua kali setiap hari selama satu minggu. Sedangkan untuk hafalan yang sudah lama, disarankan untuk melakukan *takrir* setidaknya setiap hari atau dua hari sekali. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah hafalan dan memperbanyak waktu yang digunakan untuk melakukan *takrir*.

Jika dilihat dari cara pelaksanaannya, *takrir* dapat dibandingkan dengan *muraja'ah*. Baik *muraja'ah* maupun *takrir* cenderung dilakukan secara mandiri, di mana individu mengulang-ulang hafalannya sendiri. Langkah-langkah dalam melakukan *muraja'ah* hafalan termasuk persiapan, menyempurnakan hafalan, dan melakukan *pengulangan* (*mura'jaah*). Cara melakukan *pengulangan* (*mura'jaah*) ini bervariasi tergantung pada preferensi individu, dengan menetapkan target dan ketentuan-ketentuan yang mereka buat sendiri. Adapun Yahya bin Abdulrazzaq Al-Ghauthani

---

<sup>8</sup> Iain Curup, 'Meningkatkan Kemampuan Menghafal Santri Mdtu *Tahfidz* Al-Mutaqqin Desa Program Studi Pendidikan Agama Islam', 2023.

menjelaskan tata cara yang bisa digunakan dalam kegiatan muraja'ah al-Qur'an sendiri ini bisa dilakukan dengan beberapa cara ialah sebagai berikut:

- a) Membagi al-Qur'an menjadi enam bagian.
  - b) Membagi al-Qur'an menjadi tujuh bagian.
  - c) Menyelesaikan atau mengkhataamkan al-Qur'an dalam waktu 10 hari.
  - d) Prinsip spesialisasi dan pengulangan.
  - e) Melakukan dua kali khatam al-Qur'an secara bersamaan.
  - f) Menamatkan al-Qur'an sekali dalam sebulan.
  - g) Melakukan *muraja'ah* saat menjalankan sholat.
  - h) Melakukan *muraja'ah* dengan mendengarkan rekaman kaset bacaan al-Qur'an.
  - i) Mengulangi hafalan al-Qur'an dari awal.<sup>9</sup>
2. *Takrir* dalam Sholat

Seorang penghafal al-Qur'an sebaiknya menggunakan ayat-ayat yang telah dihafalnya saat melaksanakan ibadah shalat, baik itu shalat wajib maupun shalat sunnah. Disarankan agar dalam membacanya, urutan dimulai dengan Surah Al-Fatihah dan seterusnya. *Takrir* hafalan saat shalat memiliki peranan penting dan bermanfaat untuk menjaga dan memperkuat hafalan, karena saat menjalankan shalat, tubuh harus tetap konsentrasi dan tidak bisa bergerak seandainya. Oleh karena itu, seluruh pancaindera seperti mata, telinga, dan perasaan harus berfokus sepenuhnya agar hafalan al-Qur'an tidak terlupakan. Kekuatan hafalan dapat diukur dari kemampuan untuk melafalkan ayat-ayat al-Qur'an saat melaksanakan shalat.

---

<sup>9</sup> Yahya Bin Abdurrazzaq Al-Ghauthsani, *Cara Mudah Dan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Putaka Imam Asy-Syafi'I).hal.189-198

Cece Abdulwaly menjelaskan bahwa ketika melaksanakan shalat, seseorang akan merasakan betapa hafalan al-Qur'an dapat dibaca dengan konsentrasi yang penuh, berbeda dengan saat membacanya di luar shalat. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa membaca hafalan al-Qur'an dalam shalat dianggap sebagai sarana yang sangat efektif, bahkan mungkin paling efektif untuk meningkatkan dan memperlancar hafalan.<sup>10</sup>

### 3. *Takrir* Bersama

*Takrir* bersama merupakan praktik di mana para penghafal al-Qur'an melakukan pengulangan hafalan secara simultan dengan dua orang atau lebih. Proses penggunaan *takrir* ini dapat dilakukan melalui dua cara berikut:

- a) Pertama, dengan duduk saling berhadapan. Setiap individu membacakan materi *takrir* yang telah ditentukan secara bergantian, misalnya membaca 3 halaman atau surah-surah tertentu, sementara yang lain mendengarkan.
- b) Kedua, dengan duduk berbaris seperti dalam shaf shalat. Kemudian, bersama-sama membaca atau melafalkan hafalan al-Qur'an yang sudah ditentukan.<sup>11</sup>

### 4. Mengulang “*Takrir*” Hafalan Di Hadapan Guru.

Penghafal al-Qur'an disarankan untuk menghadap guru (*ustadz/ustazah*) saat melakukan *takrir* hafalan yang telah diajarkan. Dalam praktik *takrir*, jumlah materi hafalan yang diulang harus lebih banyak daripada materi hafalan baru, dengan rasio sekitar 1 banding 10. Ini berarti, jika seseorang mampu menghafal satu atau dua halaman baru setiap

<sup>10</sup> Cece Abdulwaly, *Jadilah Hafizh* (Yogyakarta: DIVA Press, 2018).hal.85-86

<sup>11</sup> Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2017).hal.65

hari, maka dia juga harus melakukan takrir sebanyak dua puluh halaman per hari (setara dengan 1 juz). Melakukan *takrir* di hadapan guru atau instruktur sangat berguna untuk menjaga dan memperkuat hafalan yang sudah ada dalam memori otak seseorang. Selain itu, proses ini juga berfungsi sebagai evaluasi terhadap kebenaran bacaan al-Qur'an.<sup>12</sup>

### c. Manfaat dan Tujuan Metode *Takrir*

Pelajarilah ilmu terus menerus karena ilmu akan terasa hidup dengan dipelajari, al-Qur'an sangat mudah lepas dari hati sehingga harus senantiasa dijaga.<sup>13</sup> Jadi, dengan men takrir minimal dua kali dalam sehari, sekali membaca di malam hari sekali membaca di siang hari akan membuat para pembaca al-Qur'an semakin lancar dalam membaca al-Qur'an sehingga tidak mudah lupa.

*Takrir wal-muraja'ah* (mengulang-ulang). Anas bin malik, pembantu Rasulullah, menuturkan apabila berbicara sesuatu, beliau selalu mengulang ulangnya hingga tiga kali, sehingga materi yang disampaikannya betul-betul bisa dipahami dengan baik oleh para sahabatnya. Bahkan ketika mengunjungi orang-orang, beliau juga menyampaikan salam hingga tiga kali, dan biasanya, kalimat yang diulang-ulang itu terutama terkait materi yang sangat penting. Umpamanya ketika beliau menyampaikan meteri dosa-dosa besar, kata-kata dusta dan sebagainya.<sup>14</sup>

Seseorang anak keliru berkata-kata saat masih kecil. Namun karena terus mengulang-ngulang, ia menjadi mampu berbicara dengan lancar. Jadi faktor mengulang memiliki banyak manfaat dalam proses belajar.

<sup>12</sup> Sa'dullah.hal.66

<sup>13</sup> Said Abdul Adhim, Nikmatnya Membaca Al-Qur'an,( Solo : Aqwam, 2009) h.67.

<sup>14</sup> Maarif, Nurul H, Samudra Keteladanan Muhammad, (jakarta: PT. Pustaka Alvabet,2017) h.260.

Tiap kali orang yang mengulang-ngulang bacaan ayat al-Qur'an, akan menambah pula kelancarannya dalam membaca. seseorang yang menghafal dipagi hari, ia meletakkan apa yang telah dihafal dalam ingatan dengan tempo tertentu. Dan ketika ia mengulanginya pada siang hari keesokan harinya atau hari ketiga, dikirimplah file-file keotak dengan masa penyimpanan yang lama. Karenanya orang yang menghafal al-Qur'an dituntut mengulang semua yang telah ia hafal pada siang keesokan harinya atau esok lusanya. Bila engkau mengulang hafalan, selalu lakukan diisang hari keesokan harinya atau esok lusannya.<sup>15</sup> Maka, mengoreksi dan mengulang-ngulang mutlak dilakukan agar kita tidak kehilangan apa yang telah kita pelajari. Ada sebuah teori mengatakan "Jadikanlah membaca al-Qur'an sebagai kebutuhan pokok yang tidak bisa ditinggalkan setiap waktu, setiap saat, dan kesempatan". Sebagaimana jasmani kita membutuhkan makan dan minum setiap hari, begitu juga rohani kita membutuhkan makan dan minuman berupa membaca al-Qur'an dan siraman rohani. Artinya, kedua kebutuhan pokok rohani tersebut sudah semestinya dipenuhi menurut takaran dan ukuran masing masing, sesuai kemampuan.<sup>16</sup> Jadi dengan kita men takrir al-Qur'an otomatis kita sudah bisa menghatam al-Qur'an baik itu sebulan sekali ataupun dua bulan sekali karena pada dasarnya kemampuan dan kesempatan seseorang berbeda-beda, tergantung kesibukannya. Karena itu, lamanya takrir dan mengkhatamkan al-Qur'an sangat tergantung kepada kemauan pribadi dan kesempatan yang ada. Walaupun demikian yang perlu diperhatikan adalah setiap orang yang telah bisa membaca al-Qur'an dengan lancar harus mempunyai kemauan yang kuat untuk

---

<sup>15</sup> Qasim Amjad, *Sebulan Hafal Al-Qur'an* ,(solo :Zamzam, 2015) h. 65-

<sup>16</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal ...* h.70-71.

mengkhatamkan al-Qur'an secara istiqamah walaupun dua bulan atau empat bulan sekali. Untuk mengkhatamkan al-Qur'an sebulan sekali, maka setiap hari kita harus membaca sebanyak satu juz al-Qur'an. Karena setiap juz al-Qur'an rasm Ustmani terdiri dari 10 lembar (20 halaman), maka setiap waktu shalat kita harus membaca sebanyak dua lembar untuk menyelesaikannya.<sup>17</sup>

Jadi metode *takrir* ini sangat penting sekali diterapkan, karena menjaga bacaan yang telah diketahui hukum tajwidnya merupakan suatu kegiatan yang sulit dan kadangkala terjadi kebosanan. Sangat dimungkinkan sekali suatu bacaan yang telah diketahui hukum bacaannya yang sudah baik dan lancar menjadi tidak lancar atau bahkan menjadi hilang sama sekali.

Kegiatan menghafal al-Qur'an menggunakan metode *takrir* memiliki beberapa manfaat dan tujuan, di antaranya:

1. Memelihara hafalan al-Qur'an.
2. Mempermudah proses menghafal ayat-ayat al-Qur'an.
3. Memperkuat hafalan para penghafal al-Qur'an, karena semakin sering dan banyaknya pengulangan hafalan, semakin kuat hafalan yang dimiliki.
4. Mengidentifikasi kesalahan dalam bacaan al-Qur'an yang dihafal.
5. Memperkuat hafalan yang sudah dimiliki.
6. Melatih dan mengasah otak serta memperkuat daya ingat.
7. Menyolidkan hafalan sebelumnya maupun yang akan dipelajari selanjutnya.<sup>18</sup>

**d. Menumbuhkan Rasa Cinta Terhadap Al-Qur'an**

Al-Qur'an adalah *khazanah* agung dan lengkap, menyajikan menu yang dibutuhkan setiap

<sup>17</sup> Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal ... h.77

<sup>18</sup> Dewi Syafitri, 'Penerapan Metode *Takrir* Dalam Penguatan Hafalan Juz 'Amma Santri', *Manajemen & Pendidikan Islam*, Vol.01 (2022), 60–73.

orang agar dicintai dan di *ridhoi* Allah, juga yang dibutuhkan umat agar bangkit dari keterpurukan berabad-abad.

Sangat tepat bila al-Qur'an dijadikan ruh kebangkitan umat. Ia ibarat matahari, sinarnya takkan memancar kecuali kepada orang yang membuka diri. al-Qur'an tak memberi pengaruh apapun kecuali kepada orang yang membuka hatinya. Namun, tak seperti matahari, cahaya al-Qur'an tak akan hilang oleh ruang dan waktu.

Tidak sulit sesungguhnya mengakrabi al-Qur'an. Namun, pada kenyataannya tak sedikit umat yang enggan menjadikan ia satu-satunya sumber keimanan dan petunjuk jalan menuju tuhan. Mereka merasa puas hanya dengan pahala dari membaca atau menghafalkannya. Sehingga banyak sisi penting al-Qur'an yang terabaikan.<sup>19</sup>

Kiat-kiat menumbuhkan rasa cinta terhadap al-Qur'an antara lain :

1. Bertawakal dan meminta pertolongan Allah Swt. Kita berusaha senantiasa berinteraksi dengan al-Quran dan meminta pertolongan Allah dengan sungguh-sungguh dan berdoa kepada-Nya untuk dianugerahi sifat cinta al-Qur'an.
2. Menghadirkan penyebab cinta al-Qur'an, salah satu yang paling utama adalah ilmu. Caranya dengan membaca tentang keagungan al-Qur'an yang disebutkan dalam al-Qur'an, as-Sunnah dan perkataan para ulama tentang cinta dan pengagungan terhadap al-Qur'an. Ambillah pelajaran dari para sahabat dan ulama akan kecintaan mereka terhadap al-Quran dan kebaikan-kebaikan yang diperoleh dengan mencintai al-Quran.
3. Menjadikan al-Quran sebagai kebutuhan, yakni perasaan muslim yang membutuhkan al-

---

<sup>19</sup> Al-hilali, Majdi, Agar Al-Qur'an Menjadi Teman, (jakarta : Zaman, 2011). h.12.

Quran sebagai petunjuk dan pedoman kehidupan. Menjauhkan dari perasaan terbebani dengan kewajiban terhadap al-Quran. Tanyakan diri sendiri, apa jadinya keberagamaan kita tanpa al-Quran?

4. Memahami dan berusaha mewujudkan ciri-ciri muslim cinta al-Qur'an. Diantaranya :
  - a. Gembira bila bersua al-Quran.
  - b. Duduk membacanya dalam waktu lama tanpa bosan dan jemu.
  - c. Merasa rindu bila terhalang membacanya beberapa waktu dan berusaha selalu dekat dengannya.
  - d. Selalu merujuk al-Qur'an dan mengambil nasihat-nasihat yang ada di dalamnya bila menemukan kesulitan hidup, baik berat ataupun ringan.
  - e. Menaati hukum-hukum dalam al-Qur'an baik perintah ataupun larangan.

**e. Langkah-Langkah Metode *Takrir***

Kegiatan menghafal al-Qur'an menggunakan metode *takrir* agar supaya bisa meningkatkan hafalan al-Qur'an dengan lancar dan menciptakan tujuan kegiatan yang tepat harus memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Terusulang sampai beberapa kali, satu ayat tersebut harus diulang hingga hafal dan lancar sepenuhnya. Murid mengulangi ayat yang dibacakan berulang kali hingga benar-benar hafal dan lancar.
2. Setelah berhasil menghafal ayat pertama, lanjutkan ke ayat berikutnya. Murid kembali mendengarkan bacaan guru, mengikuti dengan cermat, dan memperhatikan hukum tajwidnya.
3. Ayat kedua juga harus dibaca dan dihafalkan hingga lancar sepenuhnya. Murid terus mengulangi ayat tersebut hingga benar-benar hafal dan lancar.

4. Setelah kedua ayat lancar, ulangi kembali ayat-ayat pertama dan kedua. Murid melakukan pengulangan kedua ayat secara bersama-sama.
5. Lanjutkan proses ini ke ayat selanjutnya, membacanya dan menghafalkannya berulang kali hingga lancar. Lakukan hal yang sama untuk setiap ayat hingga mencapai target hafalan yang ditetapkan.
6. Misalnya, jika target hafalan satu halaman setiap hari, ulangi proses ini terus-menerus hingga benar-benar hafal dan lancar. Sementara itu, juga lakukan perdengarkan kepada teman yang sedang menghafal untuk memperkuat hafalan., lalu setoran hafalan kepada guru.<sup>20</sup>

**f. Kelebihan dan kelemahan Metode *Takrir***

Kelebihan dari menerapkan metode *takrir* adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan daya ingat, karena pengulangan ayat yang dihafal dapat memperkuat ingatan.
- b. Pengulangan membuat hafalan dapat bertahan dalam ingatan dalam jangka waktu yang lama.
- c. Memperkuat hafalan yang telah dipelajari.
- d. Memperbaiki kesalahan dalam menghafal ayat dengan melibatkan teman atau guru sehingga dapat mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan dengan lebih efektif.

Sedangkan kelemahan dari penerapan metode *takrir* ini adalah sebagai berikut:

- a. Kesalahan dalam mengulang hafalan sendiri tidak dapat langsung dikoreksi, sehingga diperlukan kesadaran dari penghafal untuk memperbaiki kesalahan tersebut.
- b. Proses *takrir* membutuhkan waktu yang lama dan kontinu untuk menjaga dan memperkuat hafalan.

---

<sup>20</sup> Burhanudin Ata Gusman, 'Studi Terhadap Implementasi Metode *Takrir* Bagi Penghafal Al-Qur'an', *Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, Vol.04 (2021), 208–209.

- c. Semangat dalam mengulang hafalan dapat melemah karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar..<sup>21</sup>

### 3. Hafalan Al-Qur'an

#### a. Pengertian Hafalan Al-Qur'an

Menurut etimologi, kata "menghafal" berasal dari kata dasar "hafal" yang dalam bahasa Arab disebut *al-Hifdz* yang memiliki arti "ingat". Kata "menghafal" juga dapat diartikan sebagai "mengingat". Menurut Wasty Soemanto, "mengingat" mengacu pada proses menyerap atau menempatkan pengetahuan ke dalam pikiran secara aktif. Secara terminologi, istilah "menghafal" merujuk pada tindakan usaha untuk menanamkan suatu materi ke dalam ingatan agar selalu dapat diingat. Ini merupakan aktivitas yang bertujuan menanamkan materi ke dalam ingatan sehingga dapat diingat kembali sesuai dengan materi yang aslinya.<sup>22</sup>

Menghafal adalah proses mental untuk menyerap dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya dapat diingat kembali ke dalam kesadaran pada saat diperlukan. Ini juga merupakan proses mengingat di mana semua ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafal harus dapat diingat kembali secara sempurna tanpa melihat mushaf al-Qur'an. Memori ingatan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui ingatan manusia dapat merefleksikan dirinya, berkomunikasi, dan menyampaikan pikiran serta perasaan yang berkaitan dengan pengalamannya. Ingatan juga berfungsi untuk memproses informasi yang diterima pada setiap saat, meskipun sebagian besar informasi tersebut diabaikan karena dianggap tidak penting atau tidak diperlukan di kemudian hari.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Siti Tania, *Efektifitas Metode Tahfidz Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Ma'had Al-Jamaiah UIN Raden Intan Lampung*, Skripsi (Bandar Lampung, 2018).

<sup>22</sup> Yusron Masduki, 'Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an', *Medina-Te*, Vol. 18.No. 1 (2018), hal.21.

<sup>23</sup> "Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kalibeber Wonosobo", *jurnal Al-Qalam*, Vol. XIII. hal 225.

Menurut Wasty Soemanto yang dikutip oleh Wiwi Alawiyah Wahid dan Yusron Masduki, menghafal al-Qur'an adalah suatu proses di mana materi yang dihafal harus diingat kembali dengan sempurna. Ilmu tersebut dipelajari dengan tujuan untuk dihafal, bukan untuk dipahami. Orang yang ingin menghafal al-Qur'an disarankan untuk memahami materi-materi yang berkaitan dengan cara menghafal, seperti cara kerja otak atau cara memori otak.<sup>24</sup>

Menghafal al-Qur'an juga merupakan perilaku dan kegiatan yang terpuji, yang melibatkan pengayoman dan pelestarian semua aspek keaslian al-Qur'an, baik dari segi tulisan maupun dalam cara membacanya dan pengucapannya. Tindakan ini dilakukan dengan prinsip dan maksud yang kuat.<sup>25</sup>

Menghafal al-Qur'an yang optimal melibatkan membaca ayat-ayat dengan tajwid yang tepat, memahami makna setiap kata secara mendalam, dan kemudian berupaya menyimpannya di dalam hati dan pikiran. Ini melibatkan pengingatan kata per kata dari ayat-ayat al-Qur'an yang suci di dalam benak dan hati kita.<sup>26</sup>

Jadi setelah melihat berdasarkan definisi menghafal al-Qur'an di atas, dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah proses mengingat ayat-ayatnya dengan kesempurnaan, termasuk dalam aspek tajwid, penulisan, dan pengucapan huruf yang tepat. Tujuan utamanya adalah untuk menjaga, melindungi, dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diwahyukan kepada Rasulullah, sehingga tidak terjadi perubahan atau pemalsuan. Hal ini juga melibatkan upaya untuk mencegah lupa, baik secara keseluruhan

---

<sup>24</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: DIVA Press, Cet. VII, 2014), hal.14

<sup>25</sup> Yusron Masduki, 'Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an', *Medina-Te*, Vol. 18.No. 1 (2018), hal.22.

<sup>26</sup> Dina Y. Sulaeman, *Mukjizat Abad 20, Doktor Cilik Hafal Dan Pahami Al-Qur'an: Wonderful Profile of Husein Tabataba'I* (Bandung: Pustaka IIMaN, Cet. Xv, 2008), hal.130

maupun sebagian, dengan menyimpannya di dalam hati agar hafalan tersebut tetap terjaga.

#### b. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari kata kerja "*qara'a*" yang berarti membaca. Secara istilah, al-Qur'an merujuk kepada kalam Allah yang dianggap memiliki mukjizat, yang diturunkan kepada nabi dan rasul terakhir, yaitu Nabi Muhammad Saw, melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an tercatat dalam mushaf dan disampaikan kepada umat secara mutawatir. Membaca al-Qur'an dianggap sebagai sebuah ibadah, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.<sup>27</sup> Mutawatir merujuk pada periwiyatan suatu informasi yang meluas secara luas dari satu tingkat ke tingkat berikutnya dalam rangkaian sanad, di mana mustahil bagi semua perawi untuk berkolusi dalam berbohong.<sup>28</sup>

Al-Qur'an adalah sumber inspirasi utama dalam kehidupan manusia di dunia. Ini bukanlah hasil dari pikiran manusia, malaikat, jin, atau iblis, tetapi adalah firman Allah. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai mukjizat, dan membacanya, memahaminya, merenungkannya, dan menafsirkannya membawa pahala.

Penjelasan di atas menegaskan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah SWT., yang merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara Malaikat Jibril. Membacanya dianggap sebagai ibadah yang bernilai pahala, dan penurunannya bersifat mutawatir. Al-Qur'an ditulis dalam bentuk mushaf, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.

Menghafal Al-Qur'an adalah upaya untuk mengingat ayat-ayat Allah SWT. tanpa melihat tulisannya atau prinsip-prinsip tajwidnya. Aktivitas

---

<sup>27</sup> Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT Intimedia Ciptanasantara, 2002).

<sup>28</sup> Aiman Rusydi Suwaid, *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar, Terj. Umar Mujtahid, Cet. 2* (Solo: Zamzam, 2016).

menghafal Al-Qur'an yang dimaksudkan di sini adalah menghafalnya sesuai dengan urutan yang terdapat dalam Mushaf Utsmani, mulai dari Al-Fatihah hingga Surat An-Naas, dengan tujuan ibadah, menjaga, dan memelihara firman Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara Malaikat Jibril, yang ditulis dalam beberapa mushaf yang dipindahkan kepada kita dengan periwayatan yang kuat.<sup>29</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah aktivitas untuk mengingat, menyimpan, dan mengucapkan kembali secara lisan firman Allah dalam bentuk surat dan ayat-ayat al-Qur'an secara akurat dan sempurna.

### c. **Macam-Macam Metode Menghafal Al-Qur'an**

Berikut ini macam-macam metode menghafal al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* mengacu pada cara menghafal satu per satu ayat yang akan dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat, penghafal membaca ayat tersebut sebanyak 10 kali atau 20 kali, atau bahkan lebih, sehingga proses ini membentuk pola dalam imajinasi. Dengan demikian, penghafal akan dapat mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya tidak hanya dalam bayangan, tetapi juga sampai pada tahap yang membuat gerakan refleks pada lidah. Setelah benar-benar hafal dengan baik, baru dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang serupa. Proses ini berlanjut hingga mencapai satu halaman atau bagian tertentu dari al-Qur'an.<sup>30</sup>

#### 2. Metode *Kitabah*

*Kitabah* berarti menulis. Metode ini mengacu pada langkah-langkah di mana penghafal pertama-tama menuliskan ayat-ayat yang akan dihafalnya

---

<sup>29</sup> Fithriani Gade, 'Implementasi Metode *Takrar* Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 14.No. 2 (2014), hal. 416.

<sup>30</sup> Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).Hal.63

pada selembar kertas. Setelah itu, penghafal membacanya berulang kali hingga lancar dan benar bacaannya, baru kemudian dihafalkan. Metode ini dianggap praktis dan efektif karena selain membaca dengan lisan, aspek visual dari menulis juga membantu dalam mempercepat pembentukan pola hafalan dalam bayangan.<sup>31</sup> Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Langkah-langkah menghafal pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada selembar kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya. Menghafalnya bisa menggunakan metode *wahdah*, atau dengan berkali-kali menulisnya sehingga dengan berkali-kali menulisnya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati.

### 3. Metode *Sima'i*

*Sima'i* artinya mendengar. Adapun yang dimaksud dengan metode ini ialah dengan mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangatlah efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi para penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif. Pertama, mendengar ayat-ayat yang dibacakan oleh guru yang membimbingnya. Kedua, merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan.<sup>32</sup>

### 4. Metode Gabungan

Metode ini merupakan metode ini merupakan kombinasi antara metode *wahdah* dan metode

---

<sup>31</sup> Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Hal.64

<sup>32</sup> Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Hal.65

*kitabah*. Namun, dalam konteks ini, metode *wahdah* lebih berfungsi sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafal. Jadi, setelah menghafal selesai menghafal ayat, dia kemudian mencoba untuk menuliskannya di atas kertas dengan mengandalkan hafalannya.<sup>33</sup>

#### 5. Metode *Jama'*

Metode *jama'* merupakan cara menghafal yang dilakukan secara bersama-sama, di mana ayat-ayat yang akan dihafal dibacakan secara kolektif dan dipimpin oleh seorang instruktur. Penggunaan metode ini termasuk sebagai strategi yang baik karena dapat membantu mengatasi kejenuhan dalam proses menghafal. Disamping itu juga akan banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.<sup>34</sup>

#### 6. Metode *Takrir*

Metode *takrir* adalah praktik mengulang hafalan atau mengulang kembali apa yang sudah dihafal atau pernah diingat kepada guru atau instruktur. Tujuan dari *takrir* adalah memastikan agar hafalan yang telah dipelajari tetap terjaga dengan baik. Selain dilakukan dengan bimbingan guru, *takrir* juga bisa dilakukan secara mandiri untuk memperkuat hafalan yang telah dikuasai, sehingga tidak mudah terlupakan. Sebagai contoh, pagi hari bisa digunakan untuk menghafal materi baru, sedangkan sore harinya untuk melakukan *takrir* terhadap materi yang sudah dihafalkan sebelumnya.<sup>35</sup>

#### 7. Metode *Talaqqi*

*Talaqqi* adalah praktik menyerahkan atau membacakan hafalan baru kepada seorang guru atau instruktur. Prinsip kerja metode ini mirip dengan praktik yang dilakukan oleh Malaikat Jibril As ketika turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad

---

<sup>33</sup> Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Hal.65-66

<sup>34</sup> Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Hal.67

<sup>35</sup> Sa'dullah. Hal.57

Saw. Awalnya, Jibril As membacakan wahyu atau ayat kepada Nabi Muhammad Saw, kemudian Nabi Muhammad Saw, mengikutinya secara perlahan hingga hafal. Metode ini umumnya digunakan di pesantren-pesantren *Tahfidzul Qur'an*. Dengan menggunakan metode ini, guru atau *ustadz* bisa langsung menilai kualitas hafalan dan pembacaan murid serta memberikan koreksi jika diperlukan.<sup>36</sup>

8. Metode ODOA (*One Day One Ayat*)

Metode ODOA mengharuskan Anda untuk menghafal satu ayat setiap hari, dengan menggabungkan penggunaan otak kiri dan kanan. Ini memastikan bahwa Anda benar-benar memahami dan mengingat setiap ayat sebelum melanjutkan ke yang berikutnya pada hari berikutnya. Dengan pendekatan ini, menghafal al-Qur'an menjadi lebih efisien dan menyenangkan karena memanfaatkan berbagai kemampuan otak Anda.<sup>37</sup>

9. Metode S

Metode S (seluruhnya) merupakan metode menghafal al-Qur'an di mana anda membaca satu halaman penuh secara berulang-ulang, mulai dari baris pertama hingga terakhir, sampai hafal. Metode ini banyak digunakan oleh mahasiswa dan mahasiswi yang mempelajari al-Qur'an di Institut PTIQ dan IIQ Jakarta.<sup>38</sup>

10. Metode B

Metode B (bagian) merupakan suatu metode menghafal al-Qur'an yang berbeda dengan metode S. Sementara metode S mengharuskan menghafal

---

<sup>36</sup> Ahmad Iqbal, *Penggunaan Metode Master Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Yayasan Askar Kauny* (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).Hal.17

<sup>37</sup> De Porter Boobi dan Mike Henarcki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011).Hal.210

<sup>38</sup> Ahmad Muhaimin Zen, *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun Panduan Menghafal Al-Qur'an Di Pesantren Dan Pendidikan Formal (Tsanawiyah, Aliyah, Dan Perguruan Tinggi)* (Jakarta: Transpustaka, 2013).hal.56

satu halaman secara utuh, metode B hanya fokus pada menghafal satu ayat atau beberapa ayat yang berkaitan dengan tema tertentu. Penggunaan metode ini juga umum di kalangan mahasiswa dan mahasiswi yang belajar menghafal al-Qur'an di Institut PTIQ dan IIQ Jakarta.

#### 11. Metode C

Metode C (campuran) adalah pendekatan menghafal al-Qur'an yang menggabungkan elemen-elemen dari metode S dan metode B. Dalam metode ini, penghafal mulai dengan membaca satu halaman secara berulang-ulang, namun kemudian fokus pada bagian-bagian tertentu yang dihafal secara terpisah. Setelah itu, penghafal kembali mengulang kembali keseluruhan halaman tersebut. Pendekatan ini juga populer di kalangan mahasiswa dan mahasiswi yang belajar menghafal al-Qur'an di Institut PTIQ dan IIQ Jakarta.<sup>39</sup>

Bahirul Amali Hery dalam bukunya menyajikan beberapa metode untuk membantu orang yang sibuk dalam menghafal al-Qur'an yaitu:

1. Metode Klasik Menghafal al-Qur'an
  - a. *Talqin*, merupakan cara tradisional di mana seorang guru mengucapkan ayat al-Qur'an yang kemudian diikuti oleh murid secara berulang-ulang hingga hafal.
  - b. *Mu'aradhah*, adalah praktik di mana murid saling membaca ayat secara bergantian. Pemilihan antara kedua metode ini biasanya ditentukan oleh instruksi guru.
2. Metode Modern Menghafal al-Qur'an
 

Metode-metode modern dalam menghafal al-Qur'an menawarkan alternatif sebagai berikut:

  - a. Mendengarkan rekaman murattal melalui berbagai perangkat seperti tape recorder, Walkman, al-Qur'an digital, MP3/4 handpone, komputer, dan lain-lain.

---

<sup>39</sup> Ahmad Muhaimin Zen.hal.56

- b. Merekam suara sendiri dan memutar ulang dengan menggunakan perangkat-perangkat di atas. Penggunaan software al-Qur'an penghafal (Mushaf *Muhaffidz*) juga menjadi salah satu opsi.<sup>40</sup>

Meskipun teknologi memiliki efek negatifnya, perkembangan teknologi tetap memberikan dampak positif dalam munculnya metode-metode inovatif dalam menghafal al-Qur'an.

#### d. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

Berikut adalah persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an sebagai berikut:

1) Niat yang Ikhlas

Niat yang tulus dan ikhlas adalah prasyarat utama bagi seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an. Niat tersebut haruslah didasarkan pada keinginan untuk mendapatkan ridha Allah Swt semata, tanpa campur tangan motif dunia atau keinginan duniawi lainnya.

2) Kemauan yang Kuat

Proses menghafal al-Qur'an membutuhkan waktu yang cukup lama dan kesabaran yang tinggi. Oleh karena itu, seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an perlu memiliki tekad dan keinginan yang kuat untuk mencapai tujuannya, meskipun mungkin ada kesulitan atau hambatan di sepanjang jalan.

3) Disiplin dan Konsistensi dalam Menambah Hafalan

Penting bagi calon penghafal al-Qur'an untuk memiliki disiplin dan konsistensi dalam memanfaatkan waktu luang untuk menambah hafalan. Mereka juga perlu membuat jadwal yang teratur dan konsisten serta mengurangi kegiatan yang kurang penting untuk fokus pada menghafal.

---

<sup>40</sup> Bahirul Amali Hery, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an, Pro You, Cet Ke-3*.hal.103

4) *Talaqqi* kepada Seorang Guru

Seorang guru menghafal al-Qur'an sangat diperlukan dalam membimbing dan mengarahkan peserta dalam proses menghafal. Melalui bimbingan guru, peserta dapat memperbaiki bacaan mereka, mengatasi kesulitan, dan memastikan kebenaran hafalan mereka.

5) Berakhlak Terpuji

Memiliki akhlak yang baik merupakan cerminan dari ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, peserta yang menghafal al-Qur'an harus menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, mengambil pelajaran dari al-Qur'an, dan mengamalkannya dalam tindakan nyata.<sup>41</sup>

6) Mampu Membaca dengan Baik Sesuai *Tajwidnya*

Sebelum memulai proses menghafal, penting bagi peserta untuk memperbaiki bacaan mereka sesuai dengan tajwid. Hal ini akan membantu mereka menjadi lancar dalam membaca dan melafalkan fonetik Arab, sehingga proses menghafal al-Qur'an menjadi lebih mudah dan efektif.<sup>42</sup>

e. **Hukum Menghafal Al-Qur'an**

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi pedoman hidup setiap umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Berbeda dengan kitab-kitab suci yang lain, kemurnian isi al-Qur'an telah dijamin oleh Allah Swt, dan tetap terpelihara keasliannya. Allah Swt berfirman dalam surah Al-Hijr ayat 9 :

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.<sup>43</sup>

Berdasarkan dari bahasa, Allah Swt, menggunakan redaksi *nahnu* (kita) dalam ayat tersebut. Hal itu dimaksudkan bahwa proses pemeliharaan Al-

<sup>41</sup> Sa'dullah.hal.25-35

<sup>42</sup> Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*.hal.54-55

<sup>43</sup> Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*,h.262

Qur'an melibatkan manusia sebagai bagian dari ummat Islam. Penjagaan Allah Swt., terhadap Al-Qur'an, sebagaimana dalam surah Al-Hijr ayat 9 tersebut, meliputi tiga poin:

- a. Menjaga huruf-hurufnya dengan sempurna sebagaimana ketika diturunkan kepada Nabi Saw. Cara penjagaan ini melalui periwayatan yang mutawatir, yang pasti kebenarannya.
- b. Menjaga penjas dari Al-Qur'an itu sendiri. Dalam hal ini adalah Hadis nabi yang memiliki fungsi salah satunya sebagai penjelas dari Al-Qur'an.
- c. Menjaganya melalui para penghafal Al-Qur'an. Allah Swt., akan menjamin keberadaan para pengajar dan penghafal Al-Qur'an di muka bumi ini. Dia memilih hamba-hamba-Nya yang terkasih untuk menghafal Al-Qur'an dan membacanya secara tartil sebagaimana ketika Al-Qur'an diturunkan.<sup>44</sup>

Tiga poin di atas menjadi dalil atas kebenaran Al-Qur'an yang sampai kepada kita hari ini. Al-Qur'an akan senantiasa terhindar dari perubahan, terjaga dari penambahan dan pengurangan. Hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Apabila sebagian orang melakukannya, maka gugurlah dosa dari yang lain.<sup>45</sup>

Al Hafizh Suyuthi mengatakan, "Ketahuilah bahwa adanya penghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah atas seluruh umat Islam". Al Juwaini menjelaskan hal ini dengan mengatakan bahwa maksudnya kemutawatiran (jumlah yang banyak) bagi para penghafal al-Qur'an tidak boleh terputus sehingga al-Qur'an terjaga dari penggantian dan perubahan. Sehingga jika di tengah-tengah umat telah dijumpai penghafal al-Qur'an dalam jumlah mutawatir maka hukum wajib ini telah gugur dari yang lain. Namun jika

---

<sup>44</sup> Ulin Nuha, OP.Cit, h. 13-14

<sup>45</sup> Ahmad Salim Badwilan, Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an, Cet.II, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), h. 23

jumlah tersebut belum terpenuhi maka semua umat Islam dosa karenanya.<sup>46</sup>

**f. Adab Menghafal Al-Qur'an**

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka perlu disertai dengan adab-adab penting dalam proses penghafalan Al-Qur'an, berikut dipaparkan adab-adab menghafal Al-Qur'an.

a. Ikhlas

Kaidah ini merupakan kaidah terpenting. Hal ini dikarenakan jika manusia melakukan suatu amal tanpa mengharap ridha Allah Swt., dengan amalan itu, sesungguhnya amal itu gugur dengan sendirinya.<sup>47</sup> Ikhlas berarti mengesakan Allah Swt, dalam menjalankan ketaatan dan menjadikan hal itu sebagai tujuan melaksanakan perbuatan untuk mendekatkan diri pada-Nya dan itu tidak akan sempurna tanpa ketulusan, kesabaran dan istiqomah.

b. Tekad yang Kuat

Menghafal Al-Qur'an adalah perkara yang besar, yang tidak akan mampu dilakukan kecuali dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tekad yang kuat. Orang yang memiliki tekad yang kuat senantiasa antusias dan berobsesi merealisasikan apa yang telah ia niatkan dan menyegerakannya sekuat tenaga.<sup>48</sup>

c. Memperbaiki Bacaan Sebelum Menghafal

Memperbaiki bacaan dapat memudahkan proses menghafal dan mampu membuat hafalan menjadi kuat. Seseorang yang ketika menghafal Al-Qur'an, tetapi bacaannya, baik pelafalan dan makharijul hurufnya belum benar, dapat

---

<sup>46</sup> Aris Munandar, Hukum Menghafal Al-Qur'an, hamalatulquran.com, diakses pada tanggal 14 Desember 2018

<sup>47</sup> Raghil as-Sirjani, Mukjizat Menghafal Al-Qur'an, Cet.I, (Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2009), hlm. 45

<sup>48</sup> Bahirul Amali Henry, Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an, (Yogyakarta: Pro You, 2013), hlm.110

menghambat masuknya ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan seseorang.

d. Memiliki Guru

Era modern ini teknologi semakin maju dan untuk menambah ilmu sangat mudah, seseorang cukup mengakses melalui internet. Sehingga interaksi guru dan murid berkurang. Namun dalam mempelajari ilmu agama, perlu adanya seorang guru. Menghafal Al-Qur'an harus memiliki guru untuk membimbing dalam proses menghafal, guru tersebut harus seorang yang hafal Al-Qur'an serta memiliki ilmu agama yang baik. Barangsiapa ingin menghafal Al-Qur'an maka ia harus mempelajarinya dari guru yang menguasai dengan baik, tidak cukup hanya bersandar kepada dirinya sendiri.<sup>49</sup>

e. Memiliki Keteguhan dan Kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya, dan lain sebagainya, terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk senantiasa dapat melestarikan hafalan perlu keteguhan dan kesabaran, karena kunci utama keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang telah dihafalnya. Itulah sebabnya maka Rasulullah Saw, selalu menekankan agar para penghafal Al-Qur'an bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalannya.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Ahmad Salim Badwilan, Op.Cit, h. 51

<sup>50</sup> Ahsin Wijaya, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, (Jakarta: Amanah, 2000), h.49

f. Istiqomah

Istiqomah yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan perkataan lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Seorang penghafal yang konsisten akan sangat menghargai waktu, begitu berharganya waktu baginya. Betapa tidak, kapan saja dan dimana saja ada waktu terluang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada al-Qur'an.<sup>51</sup>

g. Berdo'a

Do'a adalah simbol ketundukan dan kepasrahan dihadapkan Allah Swt., artinya jika tidak ada restu dan bimbingan-Nya, maka tidak akan mampu seorang untuk menghafal Al-Qur'an, sekalipun mampu, kita tidak akan mendapat keberkahan dari hafalan itu dan inilah yang menjadikan hafalan kita sia-sia dihadapan Allah Swt.

**g. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an**

Menghafal al-Qur'an membawa berbagai keutamaan di dunia dan di akhirat, antara lain:

- 1) Mendapatkan kedudukan yang tinggi di hadapan Allah Swt.
- 2) Meraih banyak pahala, di mana setiap huruf yang dibaca memberikan sepuluh pahala, sehingga jumlah pahalanya sangat besar.
- 3) Menjunjung nilai-nilai al-Qur'an yang dijuluki sebagai "*Ahlullah*" atau keluarga Allah Swt.
- 4) Diberikan penghargaan seperti penanganan jenazah yang lebih cepat untuk penghafal al-Qur'an.
- 5) Diberikan tempat yang mulia, bahkan disarankan menjadi imam shalat bagi yang memiliki bacaan dan hafalan al-Qur'an yang baik.
- 6) Orang tua dari penghafal al-Qur'an akan mendapatkan mahkota di akhirat.

---

<sup>51</sup> *Ibid*

- 7) Mengaktifkan sel-sel otak melalui kegiatan menghafal, meningkatkan kecerdasan dan kekuatan otak.
- 8) Menjadi garda terdepan dalam menjaga kesucian dan keaslian al-Qur'an.
- 9) Mengembangkan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran al-Qur'an.
- 10) Mendapatkan syafaat di hari kiamat, al-Qur'an akan menjadi teman setia hingga masuk surga.
- 11) Mengaktifkan otak dan lidah melalui olahraga mengulang hafalan al-Qur'an.
- 12) Mengumpulkan berkah dengan menghafal al-Qur'an.<sup>52</sup>

Sedangkan menurut para ulama, menghafal al-Qur'an juga memiliki berbagai faedah, adalah:

- 1) Memberikan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan ikhlas dan amal shaleh.
- 2) Memberikan anugerah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang.
- 3) Menjadi bahtera ilmu yang mendorong prestasi lebih tinggi.
- 4) Meningkatkan identitas, akhlak, dan perilaku yang baik.
- 5) Memperkaya kosakata bahasa Arab dan pemahaman tentang hikmah dalam al-Qur'an.
- 6) Memahami dan menguasai kaidah ilmu Nahwu dan Sharaf.
- 7) Memahami dan menghadirkan ayat-ayat hukum yang diperlukan dalam menjawab persoalan hukum.
- 8) Melatih otak untuk menjaga hafalan al-Qur'an agar kuat dan tidak lupa.<sup>53</sup>

#### **h. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an**

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi seseorang dalam proses menghafal al-Qur'an, termasuk

---

<sup>52</sup> Ahsein Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2017), hal.27-33.

<sup>53</sup> Sa'dullah.hal.22-23

faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung membantu penghafal al-Qur'an dalam menguasai hafalannya, sementara faktor penghambat menyulitkan atau menghambat proses tersebut.

Pada penjelasan ini, penulis akan menjelaskan satu per satu faktor pendukung dan penghambat tersebut..

#### 1. Faktor Pendukung dalam Menghafal al-Qur'an

Faktor-faktor yang mendukung dalam memudahkan seseorang dalam menghafal al-Qur'an meliputi:

##### a) Bertawakal kepada Allah Swt secara konsisten.

Sikap ini membantu penghafal al-Qur'an tetap optimis dan yakin dalam menguasai hafalannya. Selain dalam menghafal, tawakal juga penting dalam setiap aspek kehidupan.

##### b) Memperkuat niat dalam menghafal al-Qur'an.

Niat yang ikhlas akan membantu seseorang tetap konsisten dan semangat dalam mencapai tujuannya. Kekuatan niat merupakan dorongan yang penting dalam meraih kesuksesan.

##### c) Menjauhi kemaksiatan.

Orang yang terlibat dalam kemaksiatan cenderung kesulitan mendekati diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, menjaga diri dari kemaksiatan penting agar hati tetap tenteram dan fokus pada penghafalan al-Qur'an.

##### d) Mencintai Al-Qur'an.

Cinta pada al-Qur'an, baik dalam membacanya maupun menghafalnya, merupakan faktor kunci dalam proses penghafalan. Karena cinta, seseorang akan lebih termotivasi dan mudah dalam menghafal al-Qur'an.

Para ahli dan orang-orang berpengalaman juga mengakui beberapa makanan yang dapat mendukung penghafalan al-Qur'an. Makanan tersebut meliputi air zam-zam, madu, siwak, kismis, jahe, delima, dan ikan segar. Kandungan nutrisi dalam makanan-makanan

tersebut diyakini dapat meningkatkan daya hafal, terutama dalam menghafal al-Qur'an.<sup>54</sup>

## 2. Faktor Penghambat Menghafal Al-Qur'an

Beberapa hambatan yang sering dihadapi dalam proses menghafal al-Qur'an meliputi :

- a) Terjerumus dalam dosa dan maksiat, yang dapat menyebabkan seseorang lupa terhadap al-Qur'an dan menjauhkan diri dari penghafalan serta membutuhkan hatinya terhadap ingat kepada Allah Swt.
- b) Kurangnya konsistensi dalam mengikuti, mengulang-ulang, dan memperdengarkan kembali hafalan al-Qur'an. Hal ini dapat menghambat proses pengingatan dan pemeliharaan hafalan.
- c) Terlalu terfokus pada urusan dunia dan mengabaikan spiritualitas dapat membuat hati terikat pada dunia sehingga menjadi keras, yang kemudian menyulitkan seseorang dalam menghafal al-Qur'an.
- d) Semangat awal yang tinggi seringkali membuat seseorang terburu-buru untuk menghafal banyak ayat tanpa memastikan pemahaman yang baik. Ketika merasa tidak menguasai hafalan dengan baik, kemungkinan besar seseorang akan merasa malas dan meninggalkan proses penghafalan tersebut.<sup>55</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

1. Isnawati (Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta 1439 H/ 2018 M) yang berjudul : "Implementasi Metode *Takrir* Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an (Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ali-Izzah Benda Sirampog Brebes.) dari hasil penelitian berdasarkan interpretasi sederhana dengan memperhatikan

---

<sup>54</sup> Muhammad Asy-Syanqithi, *Kiat Mudah Menghafal Al-Qur'an* (Surakarta: Gazza Media, 2011).hal.107-110

<sup>55</sup> Ahmad Salim Badwilan, 'Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an' (Yogyakarta: Bening, 2010). hal.96.

besarnya  $r_{xy}$  (1,031) korelasi antara penerapan metode *takrir* dalam menghafal al-Qur'an studi kasus santri PPTQ Aly-Izzah yang sangat kuat atau sangat tinggi. Kesamaan penelitian yang disusun Isnawati yaitu sama-sama menggunakan metode *takrir* sedangkan perbedaannya terletak pada jenis pendekatan penelitian, yang dimana Isnawati menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

2. Nurul Umi Agita (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu 2022) yang berjudul "Penerapan Metode Takrir Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Siswa Di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan" dari hasil penelitian menunjukkan dalam mengulang hafalannya sudah efektif, hal ini terbukti dengan semangat antusiasnya mengikuti kegiatan tersebut, walaupun *takrir* tersebut dilaksanakan dalam waktu yang cukup singkat tetapi secara rutin dengan bersama-sama sehingga akan lebih gairah dan kompetitif. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh Nurul Umi Agita yaitu menggunakan jenis pembelajarannya dan jenis penelitiannya, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya dan tempat penelitiannya.
3. Diana Handayani (Universitas Islam Negeri Mataram 2020) yang berjudul "Penerapan Metode Takrir Dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santriwati Di Yayasan Al-Iman Pondok Pesantren Hidayatullah Kebun Sari Ampenan Kota Mataram" dari hasil penelitian menunjukkan penerapannya cukup efektif melalui empat teknik yaitu, teknik *takrir* secara bersama, *takrir* secara sendiri, *takrir* dalam sholat dan *takrir* di hadapan guru dan juga dilengkapi dengan proses *tasmi'* serta ujian *tahfiz* (*imtihan*) sesuai dengan langkah-langkah penerapan masing-masing teknik. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh Diana Handayani yaitu yaitu pada penggunaan metodenya dan jenis penelitiannya, sedangkan perbedaannya itu terletak pada fokus penelitian dalam penguatan hafalan al-Qur'an.